

Metode Komunikasi Konseling Islami Dalam Pemulihan Kondisi Emosi Anak Yang Mengalami Pencabulan Di DPPAPM Kota Tebing Tinggi

Mutiara Azizah Siregar¹, Zainun²

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara²

Email: mutiara0102192045@uinsu.ac.id¹, Zainundr@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi bagaimana metode pemulihan dilakukan terhadap kondisi anak yang mengalami kekerasan seksual. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melibatkan informan dalam mengumpulkan data korban dan psikolog yang menangani kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Alat instrumen yang digunakan ialah hasil data lapangan dan informan sebagai narasumber. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa adanya tingkat trauma anak yang berbeda-beda, maka metode pemulihan dilakukan dengan menyeimbangkan hobi, kemampuan dan usia anak diantaranya melalui terapi bermain dan CBT serta memerlukan teknik *square breathing* dan *grounding* digunakan sesuai kondisi anak. Lebih lanjut, dukungan sosial keluarga mempengaruhi faktor keberhasilan konseling. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu, kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur, menjadikan orang tua dan masyarakat agar mengoptimalkan seks edukasi untuk meminimalisir kasus pentingnya anak berani *spek up* terhadap ancaman maupun tindakan kekerasan seksual, agar tidak menjadi penyesalan anak dan keluarga dimasa depan.

Kata kunci: kekerasan seksual, anak, pemulihan, emosi, komunikasi konseling islam

Abstract

This study aims to obtain information on how recovery methods are carried out on the condition of children who have experienced sexual violence. This research method uses qualitative methods involving informants in collecting data on victims and psychologists who handle cases. Data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. The instruments used are the results of field data and informants as resource persons. The results of this study inform that there are different levels of child trauma, so the recovery method is carried out by balancing the child's hobbies, abilities and age including through play therapy and CBT and requires square breathing and grounding techniques to be used according to the child's condition. Furthermore, family social support influences counseling success factors. The conclusion in this study is that cases of sexual violence against minors encourage parents and the community to optimize sex education to minimize cases where it is important for children to have the courage to raise awareness of threats and acts of sexual violence, so that it does not become the fault of children and families in the future.

Keywords: child sexual abuse, child, recovery, emotional, Islamic counseling communication

Info Artikel

Diterima Mei 2023, disetujui Juni 2023, diterbitkan Agustus 2023



PENDAHULUAN

Membicarakan kasus kekerasan seksual sering terjadi pada anak usia belia merupakan bentuk perhatian khusus yang tidak bisa dianggap sepele. Faktor lingkungan, baik itu di rumah maupun di luar, serta faktor biologis, psikologis, sosial, dan kultural yang mempengaruhi perkembangan anak. Peran keluarga merupakan bagian faktor penting dalam menentukan tumbuh kembang anak, pentingnya memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional anak karena itulah yang menentukan masa selanjutnya (Suprayitno et al., 2021). Anak itu indetik dengan masa untuk bersenang-senang, penuh keceriaan, dan bermain dengan teman sebaya (Latif, 2022). Melihat bagaimana perkembangan dunia yang turut ikut mempengaruhi kepribadian seorang anak, menimbulkan dinamika kesadaran akan pentingnya pemahaman dan perkembangan psikologis di berbagai aspek kehidupan berkeluarga (Rahmawati, 2016). Pengalaman saat masa kanak-kanak sangat mempengaruhi perkembangan emosi secara optimal hal ini penting untuk anak dan orang tua membentuk ikatan emosional, yang akan membantu anak dalam menghadapi masalah sosial dan emosional di masa depan.

Emosi pada dasarnya dorongan untuk bertindak (Prawiro, 2018). Jika seseorang mengalami suatu keadaan emosi yang jika di biarkan terus menerus akan berkembang menjadi sebuah keadaan patologis menurut Rahmawati (2022) yakni dimana seseorang mendiagnosis masalah kesehatan mental dari sudut pandangnya sendiri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami kondisi ini dikarenakan kematangan emosinya yang belum stabil. Pada kematangan emosi Hurlock mengemukakan dalam teorinya bahwa individu dapat dikatakan mencapai kematangan emosi apabila mampu mengendalikan dan mengelola emosinya sesuai dengan tingkat perkembangan emosinya (Reliya, 2018). Kepala BKKBN Hasto Wardoyo mengatakan 9,8% orang di Indonesia mengalami emotional disorder (DSY, 2022). Emosi bukan hanya perasaan marah tetapi juga perasaan umum lainnya yang di alami, seperti emosi pada anak yang memiliki perasasan, sedih, marah, takut, dan cinta. Tahap perkembangan anak pada jenjang lebih tinggi cenderung mengalami emosi yang lebih seperti rasa malu, bersalah, dan cemburu.

Mereka juga mulai mengenal empati, dimana anak mempunyai kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain (Labudisari & Sriastria, 2018). Pada anak penyandang gangguan emosi memiliki karakteristik yang cukup kompleks, termasuk tindakan menarik diri. Oleh karena itu, emosi semacam ini hanya bisa di pahami oleh anak yang terlibat dalam percakapan dengan orang lain di ruangan yang sama, yang menghasilkan peningkatan kapasitas kesejahteraan sosial dan emosional yang dapat dilihat sebagai masalah tersendiri dalam proses pertumbuhan anak (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Hal ini dikarenakan anak sangat sulit untuk bisa berinteraksi dengan baik pada orang lain kecuali saat ia menemukan kenyamanan pada orang tersebut dan untuk menyadari adanya kesenjangan emosi pada anak, perlunya keterlibatan orang tua dalam mengantisipasi, mengembalikan, ataupun menerima kekompleksitasan kondisi emosi dan jiwanya (Wijayanto, 2020).

Jika orang tua mampu memahami kondisi emosi anak bahwa emosi memiliki respon sensitif pada anak yang mengalami kekerasan seksual karena trauma psikologis cukup serius dan memiliki gangguan kesehatan mental berlangsung hingga dewasa (Kasenda et al., 2023). Anak pada korban kekerasan seksual mengalami banyak masalah yang sangat merugikan dirinya seperti depresi, kecemasan, gangguan kepribadian, agresi mental dan fisik, perkembangan prestasi akademik, IQ, memori, kemampuan belajar dan pikiran yang terbatas (Osmanoğlu, 2019). Hal ini dapat berdampak pada kemampuan dan



keberlangsungan hidup anak untuk berhubungan interpersonal yang sehat, kepercayaan diri, kepercayaan pada orang dewasa, trauma fisik dan psikis serta dendam terhadap pelaku karna kekerasan seksual yang terjadi dimasa lalu (Tateki, 2017).

Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa kasus kekerasan seksual yang di alami anak sering di pandang kotor dan suatu aib bagi keluarga, sehingga keluarga mengusahakan agar masyarakat tidak mengetahui hal tersebut apalagi jika menimpa anak perempuan (Suwandi et al., 2019). Perbuatan kriminal yang kian tidak berkeprimanusiaan, keji dan ternoda menimbulkan penderitaan yang cukup serius pada keberlangsungan hidup para korban (Putra et al., 2021). Pemberitahuan pada UU Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dan perempuan menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak merupakan tindakan yang dilarang karena berdampak buruk pada anak secara fisik, emosional, dan psikologis dengan menyimpan semua derita yang di tanggunginya (Henri, 2018; Novitasari, 2021).

Oleh karena itu ada fase pemulihan yang biasanya dilakukan seorang ahli dalam bidangnya, Seperti konselor, psikolog atau psikiater. Sebelum melakukan proses konseling, seorang ahli memerlukan penerapan komunikasi yang baik saat proses berlangsung yaitu komunikasi dengan tegas, jelas dan tutur kata yang lembut sangat penting dilakukan untuk penanganan kasus yang melibatkan pemulihan mental korban, terlebih lagi jika menerapkan nilai-nilai islami di dalamnya seperti, memiliki keyakinan kuat, tata perilaku baik, mempunyai aturan berinteraksi dengan orang lain, memberikan hikmah dan pengajaran yang baik pula. Seorang ahli biasanya memiliki keperibadian yang sehat, mampu berkomitmen, menjalani konseling, memahami dan dapat membangun kepercayaan klien (Ramadhan & Bahiroh, 2021). Layaknya membangun hubungan secara interpersonal, konseling tidak bisa dilepaskan dari interaksi dan komunikasi pada pihak yang terlibat. Penguasaan komunikasi dan memiliki keterampilan interaksi yang baik merupakan syarat dasar bagi seorang ahli untuk mampu menggunakan keterampilan konseling secara efektif dan efisien. Komunikasi harus didasari pemahaman secara mendalam terhadap etika berkomunikasi. Selaras dengan komunikasi konseling yang sudah dijelaskan peneliti juga ingin membahas lebih jauh bahwa dengan adanya metode komunikasi konseling islam di terapkan karena nilai-nilai yang terkandung berdampak sangat positif. Dapat disimpulkan mengenai penguasaan komunikasi konseling yang islami bahwa dengan menguasai berbagai keterampilan komunikasi dapat memudahkan konselor dalam konselingnya apalagi dipadu-padankan dengan cara yang bersumber dari nilai atau ajaran Islam. Namun, proses konseling tetap menggunakan metode atau teknik konseling yang bersifat umum seperti pada Dinas Perlindungan Anak Kota Tebing Tinggi, metode yang dilakukan oleh psikolog yang menangani proses pemulihan anak akibat korban kekerasan seksual menggunakan terapi bermain, terapi *CBT* serta memerlukan juga teknik *square breathing* dan teknik *grounding*.

Penelitian yang membahas mengenai kekerasan seksual memiliki banyak teori-teori penelitian sebelumnya yang berfokus pada isu-isu secara khusus terkait dengan kasus kekerasan seksual, seperti yang ada dalam karya Abduh & Wulandari (2018) membahas pentingnya mengembangkan model pendidikan seks berdasarkan teori untuk siswa yang terdaftar di sekolah dasar sehingga siapa pun, baik guru, orang dewasa maupun orang tua bisa menjadi mentor bagi anak. Seperti yang juga ditunjukkan juga oleh Yuliana, sebagai perwakilan orang tua dan anak-anak di komunitas Jejer Wadon Solo, ia telah menemukan bahwa meningkatnya angka kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak-anak disebabkan oleh pendidikan seks yang tidak memadai. Masyarakat umum, terutama orang



tua awam, percaya bahwa mengajarkan anak tentang seksualitas merupakan hal yang tidak pantas dan tabu (Wulandari et al., 2021). Pada tahun 2017, sebuah gerakan yang dikenal dengan nama MeToo juga mendapatkan perhatian luas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kasus kekerasan seksual yang melibatkan anak dan perempuan karena kasus-kasus tersebut selalu terjadi dari masa ke masa, baik di masa sekarang maupun di masa lalu (Jaffe et al., 2021). Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi untuk memperjelas konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti juga akan mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan seksual dengan cara serupa. Namun, pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagaimana metode komunikasi konseling islam dipadukan dalam penerapan pemulihan kondisi seorang anak yang mengalami pencabulan. Studi saat ini menunjukkan bahwa sebelum mencapai penolakan dalam hidup karena peristiwa dimasa lampau, anak di ajak untuk mengembalikan kestabilan emosi dengan konseling, DPPPAPM melakukan program penanganan kekerasan seksual dengan memberikan nasihat dan konseling dari seorang psikolog agar anak dari korban kekerasan seksual dapat sembuh dan kembali menjalani kehidupan normalnya. Upaya pemulihan kekerasan seksual pada anak meliputi dukungan emosional, intervensi medis, dan konseling psikologi. Bantuan bimbingan dan konseling psikologi dapat meningkatkan kesadaran seseorang akan kerentanan dirinya terhadap pelecehan anak (Kula & Akbulut, 2021). Pemberian bantuan kepada anak dari korban kekerasan seksual yang mendapat dukungan penuh oleh orang terdekat memberikan pengaruh besar terhadap pemulihan dan kesehatan mentalnya di masa depan.

Dapat ditelaah pada penelitian ini, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak merupakan tindakan merugikan bagi korban karena bersamaan dengan itu anak harus mendapatkan penanganan khusus. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dikarenakan seringkali kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak dibawah umur menjadikan peneliti tertarik untuk mengumpulkan informasi mengenai metode yang digunakan untuk menilai kondisi emosional anak dari korban pencabulan. Metode pemulihan terhadap kondisi emosi anak bertujuan untuk membantu anak memulihkan diri dari rasa trauma dan memperoleh kembali rasa percaya diri serta mampu kembali beradaptasi secara sosial serta perkembangan emosional yang lebih baik dengan adanya penanganan khusus yang berikan kepada anak.

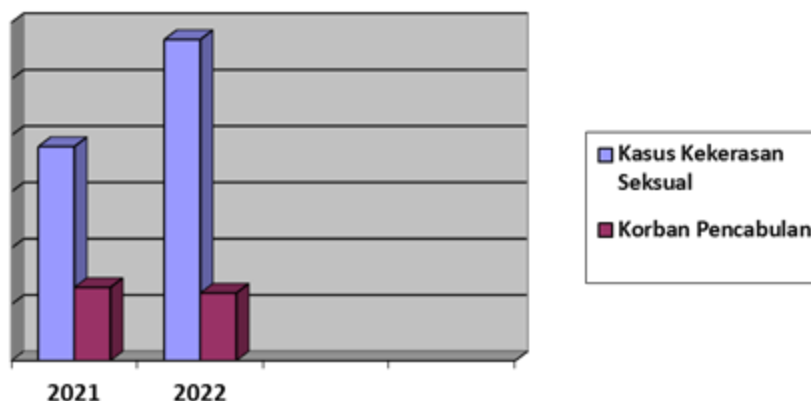
METODE PENELITIAN

Rancangan dasar penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2023 di Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat Tj Marulak, Kec. Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini melibatkan informan untuk mengumpulkan data para korban dan seorang psikolog yang menangani kasus. Pada keberlangsungan penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data diperoleh menggunakan analisis kualitatif yang diolah melalui cara berfikir yang bersifat kritis, analitik dan tuntas. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan pencarian dan penyusunan secara sistematis karena data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan maupun dokumentasi sehingga temuannya mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Indikator yang gunakan dalam penelitian ialah hasil data lapangan dan informan sebagai narasumber objek penelitian. Dari pengumpulan data tersebut proses selanjutnya



ialah peneliti menganalisa data dan hasil wawancara oleh narasumber dan mediator dengan mendengarkan ulang hasil wawancara yang kemudian di ulas secara verbatim lalu membacanya kembali secara teliti sebagai bentuk penegasan dalam penulisan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Grafik 1.

Kasus Kekerasan Seksual Dan Korban Pencabulan Yang Terjadi Di Tahun 2021-2022 Mengalami Peningkatan di DPPPAPM Kota Tebing Tinggi

Dari keseluruhan dan kelengkapan data yang di dapatkan peneliti pada kasus terjadi di lapangan yaitu korban yang melapor lalu diberikan penanganan khusus oleh tenaga ahli menunjukkan hasil, bahwa kekerasan seksual yang terjadi dalam 2 (dua) tahun terakhir di DPPPAPM meningkat. Pada tahun 2021 total kasus terdapat 38 orang mengalami kekerasan seksual 13 di antaranya mengalami pencabulan dan terdapat 5 pelaku dengan 1 korban yang dicabuli. Sedangkan di tahun 2022 total kasus terdapat 57 orang mengalami kekerasan seksual 10 di antaranya mengalami pencabulan dan terdapat 1 pelaku dengan 5 korban yang dicabuli. Diliat dari analisis data, menunjukkan kesenjangan tidak signifikan, dikarenakan pada tahun 2022 fenomena covid'19 kian membaik maka dengan itu pula pelaporan kasus kekerasan seksual meningkat. Seluruh masyarakat sudah mulai bebas melakukan aktivitas diluar rumah dibandingkan pada tahun sebelumnya pada masa itu aktivitas masyarakat masih terbatas. Maka dari itu terjadinya peningkatan kasus kekerasan seksual di kota Tebing Tinggi. Dalam kasus pencabulan ini, ada beberapa kategori hubungan pelaku dengan korban di antaranya adalah teman atau pacar, tetangga, orang asing dan keluarga. Rentang usia pelaku 12 sampai 61 tahun, sedangkan usia korban 3 sampai 16 tahun. Kronologi keseluruhan terhadap kasus pencabulan ini, para pelaku yang berusaha mencabuli korban dengan cara menciumi, meraba-raba dan menghisap payudara, mengelus kepala dan paha korban, menyuruh korban memegang batang kelamin pelaku, berusaha memasukkan jari tangan dan alat kelamin pelaku ke dalam kemaluan korban, meminta korban memijat kaki dan kemaluan serta melakukan masturbasi di depan korban. Ada juga yang melakukan tindakan cabul dengan mengirim gambar alat kelamin pelaku kepada korban. Selama kasus ini terjadi, ada pula pelaku sesama jenis atau kerap kali disebut LGBT. Pada korban yang



melaporkan kasus ke DPPPAPM, seluruhnya mendapat pelayanan kesehatan dan sebagian diantaranya juga melakukan proses lanjutan dengan bantuan hukum. Setelah menerima laporan pengaduan pelapor, korban mendapat pelayanan kesehatan (visum) dengan pendampingan pihak kepolisian Polres Tebing Tinggi.

Kemudian korban akan mendapat penanganan dan pendampingan konseling oleh seorang psikolog menggunakan metode pemulihan dengan batas waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan taraf kondisi psikologi dan trauma korban. Pada kasus pencabulan trauma akan muncul pada korban, pada penelitian ini metode yang digunakan tergantung kondisi yang di alami anak dengan menggunakan beberapa metode diantaranya terapi bermain, terapi *CBT* serta memerlukan juga teknik *square breathing* dan teknik *grounding*. Maka dari itu, pentingnya wawancara dan observasi sebelum melakukan konseling untuk melihat metode apa yang cocok diberikan pada anak sesuai karakteristik dan kondisinya dikarenakan tidak semua teknik terapi itu dapat diterapkan pada proses pemulihan.

Tabel 1.

Peninjauan kasus pencabulan tahun 2021-2022 di DPPPAPM Kota Tebing Tinggi

Kasus Pencabulan	Rata-Rata Usia Korban	Jumlah	Rata-Rata Usia Pelaku	Jumlah
2021	3-14 th	13 orang	15-65 th	9 orang
2022	3-15 th	10 orang	12-32 th	14 Orang
Total		22 Orang		23 orang

Sebelum pada pembahasan mengenai metode pemulihan anak yang mengalami pencabulan, untuk informasi lebih lanjut peneliti akan membahas sejarah terbentuknya DPPPAPM Kota Tebing Tinggi. Awal mula terbentuknya kantor ini ialah Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan, yang menangani masalah-masalah yang ada di kelurahan dalam dua bidang; pertama, menangani pemberdayaan masyarakat dan yang kedua, menangani kelembagaan masyarakat. Namun karna adanya nomenklatur baru dalam peraturan pemerintah, Kota Tebing Tinggi yang tidak mempunyai desa yang juga berbeda dengan kabupaten yang mempunyai pemberdayaan masyarakat desa. Dinas pemberdayaan masyarakat kelurahan ini nomenklatur nya tidak sama dengan desa, karena SIPD hanya untuk pengembangan masyarakat desa.

Pada akhirnya mengambil kesimpulan setelah konsultasi pusat di Jakarta maka berubahlah nomenklatur yang serumpun, sekaligus dengan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Kantor dinas menyerumpunkan nomenklatur yang sama dengan merger kantor KB yang dulunya merupakan Dinas pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan pemberdayaan penduduk yang sekarang menjadi kantor pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Sesuai dengan peraturan daerah nomor 6 tahun 2021 yang baru tentang susunan organisasi perangkat daerah dari kota Tebing Tinggi maka terbentuklah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat atau biasa disingkat (DPPPAPM) dalam satu ke sekretariat dan segala tupoksi di alih tangan pada kantor dinas tersebut. Dengan terbentuknya kantor



dinas dalam 2 tahun terakhir berpengaruh pada data yang ada, seperti pada kasus kekerasan seksual yang ditangani oleh DPPAPM bagian UPTD anak mempunyai data valid pada tahun 2021-2022 saja. Maka dari itu, peneliti hanya mempunyai data kasus korban hanya ada dalam dua tahun terakhir. Dapat dilihat kembali pada pendahuluan sudah dijelaskan secara spesifik, maka di pembahasan peneliti akan menjelaskan lebih detail mengenai metode pemulihan terhadap kondisi emosi anak yang mengalami pencabulan.

DPPPAPM menyediakan layanan pemulihan pada anak yang mengalami tindakan kekerasan seksual. DPPAPM mempunyai tanggung jawab penuh atas korban yang bersedia mendapatkan pemulihan hingga stabil. Seperti yang sudah dijelaskan juga bahwa anak merupakan titipan amanah yang harus dijaga, dalam artian anak merupakan tanggung jawab yang dititipkan kepada orang tua, bahwa anak dijaga dan di didik sebaik mungkin untuk kelangsungan hidupnya, agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terpelajar dan bermoral (Hanisah, 2019). Emosi memberi makna pada situasi dalam hidup seseorang. Emosi bukanlah gangguan, sebenarnya emosi adalah hal terpenting dalam keberadaan individu dengan mengisi dan memberikan makna nilai yang menentukan kehidupan. Emosi yang tidak dikelola dengan baik pasti menimbulkan akibat buruk.

Ada hubungan yang kuat antara dorongan dan emosi, karena keinginan sering dikaitkan dengan suasana hati dan jiwa yang emosional. Setiap anak yang memiliki kesempatan untuk bermain selama berada di sekolah agar dapat berkembang secara emosional sebaik mungkin seperti pada perkembangan fisik, intelektual, sosial dan emosional secara optimal (Mo et al., 2021). Perkembangan emosi semakin dianggap sebagai krisis. Sejak tahap awal perkembangan, anak menunjukkan rasa aman dalam keluarga ketika kebutuhannya dipenuhi oleh lingkungannya. Kemampuan mengelola emosi diri sendiri sejak kecil ditunjukkan dalam sudut pandang kemampuan anak menggunakan emosi secara positif (Sukatin et al., 2020).

Kematangan emosi ketika individu memiliki kapasitas emosi pada suatu keadaan atau perasaan direspon dengan cara pandang yang stabil dan sulit untuk ditransformasikan ke dalam keputusan dan perilaku yang rasional. Kematangan emosi ditandai dengan kemampuan menerima keadaan diri sendiri dan keadaan orang lain, seperti: tidak impulsif dalam bertindak, mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi dengan baik, bertanggung jawab (Yasa & Fatmawati, 2021). Untuk dapat menghadapi emosi positif, perlu dilakukan menerima emosi tersebut sehingga memberikan efek positif untuk memperkuat motivasi dan berperilaku menuju tujuan positif. Emosi positif, jika dikelola secara positif tentu berpotensi memberikan dampak positif. Langkah pertama dalam menangani emosi negatif adalah dengan mengalihkan perhatian atau tekanan. Pada saat yang sama, distorsi emosi negatif yang berlebihan ke arah yang salah juga dapat memperburuk kondisi emosi dan berdampak negatif terhadap orang lain, lingkungan dan diri sendiri (Puspita, 2019).

Ada tiga kondisi yang muncul ketika terjadi konflik antara hati, akal, dan nafsu, menurut sudut pandang psikologi Islam. Pertama, *al-nafs al-mutmainnah*, yaitu ketika akal dan nafsu mengalami kekalahan. Kedua, *al-nafs alawwamah* yang ditandai dengan dominasi akal dan nafsu. Mengendalikan emosi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk mengurangi stres akibat konflik batin yang semakin hari semakin memburuk. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia bagaimana menyalurkan emosinya agar dapat mengurangi stres fisik dan psikis serta respon emosi yang negatif (Diana, 2015).



Berdasarkan mengenai kondisi emosi seorang anak akibat korban kekerasan seksual yang mencakup segala bentuk intimidasi dan penyerangan seksual. Menurut definisi lain, dimana serangan seksual merupakan tindakan yang tidak diinginkan dari satu sisi yang merasa terintimidasi dan mendapat paksaan. Misalnya, pelaku memaksa anak-anak melakukan apa yang diinginkan, kemudian anak tersebut menolak untuk berperilaku dengan tidak pantas. Perilaku yang mengintimidasi memanifestasikan dirinya dalam bentuk ancaman, ketika orang dewasa mengancam seorang anak untuk melakukan apa yang dia inginkan dan si anak mematuhi karena takut, namun jika anak tidak takut dan tidak menuruti keinginan si pelaku maka ancaman hanya akan berhenti pada tingkat ancaman verbal (Yuwono, 2018).

Memahami bahwa melalui komunikasi konseling yang efisien dan terbimbing, seseorang dapat mengembangkan koneksi terapeutik yang menyembuhkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah ide komunikasi yang harus dipahami oleh seorang ahli dalam mengelola situasi, terutama yang melibatkan anak-anak. Dalam komunikasi dengan klien, konselor berjalan di antara dirinya dan klien. Konselor bertanggung jawab untuk memastikan komunikasi yang efektif dalam konseling karena mereka seharusnya memiliki keterampilan komunikasi konseling mendasar yang menunjukkan kemampuan interaksi internal selama proses konseling. Keterampilan ini tidak bawaan sejak lahir melainkan dikembangkan melalui pembelajaran secara teori maupun praktik. Konselor menempatkan jarak antara dirinya dan klien ketika berbicara. Di satu sisi konselor dengan jelas mengungkapkan pikiran/sikapnya, di sisi lain konselor mendengarkan dan menghargai pemikiran/sikap pembimbing yang diekspresikan klien. Martin Buber menggambarkan situasi ini dengan teori "*The Narrow Ridge*": Orang yang berkomunikasi digambarkan berada di jalan sempit, dengan satu kaki di wilayah mereka dan kaki lainnya di wilayah orang lain saat dibutuhkan menyampaikan pikiran dan sikap serta menangkap pesan dan sikap. Oleh karena itu, proses konseling didasarkan pada suasana komunikasi yang terbuka dan hubungan yang empati untuk menciptakan kepercayaan dan meminimalkan sikap defensif yang terkendali.

Komunikasi terbuka bersifat dua arah, dari hati ke hati, tanpa ada yang disembunyikan, yang hanya dapat dicapai jika klien mempercayai konselor. Percaya bahwa mereka akan diterima, dipahami dan dimengerti dengan cara ini membuat klien merasa aman dan nyaman berbagi dengan konselor (Nurlatifah, 2016). Komunikasi konseling Islam adalah alternatif dari konseling umum antara konselor dan konseli, dengan tujuan utama memungkinkan pihak kedua (konseli) untuk hidup damai (sakinah) baik di dunia ini maupun di akhirat, sebagai hasil memiliki kompetensi individual yang tinggi dengan cara kerja terbukti profesional. Posisi komunikasi menjadi sesuatu yang tidak boleh diabaikan dalam setiap langkah kegiatan konseling karena merupakan kegiatan yang terus-menerus berhubungan dengan orang-orang dan semua aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda (Syamaun, 2021). Dengan demikian, tindakan apa pun dalam komunikasi tidak membuat rusaknya hati seseorang atau luka yang bertentangan dengan jiwa (Hariko, 2017). Pada hakekatnya, sifat layanan konseling yang menggunakan nilai-nilai islam merupakan bantuan yang diberikan secara tulus dan ikhlas penuh cinta dan empati sehingga konseli merasa menemukan tempat nasehat ditangan yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dampak yang timbul pada anak akibat korban kekerasan seksual, ditandai dengan adanya *powerlessness*, gangguan emosi, kecemasan, depresi, dan masalah hubungan sosial, juga mengalami gangguan fisik, seperti infeksi dan cedera fisik di daerah genital sangat berdampak pada mental dan fisik



korban. Stres, depresi, guncangan emosional, rasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri, takut akan hubungan, bayang-bayang peristiwa, kecemasan, mimpi buruk, insomnia, takut akan hal-hal yang berkaitan dengan pelecehan seperti benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, pikiran untuk bunuh diri, penyakit, dan kehamilan yang tidak diinginkan adalah semua efek emosional dari pelecehan seksual anak. Dalam hal gejala fisik, korban menghadapi trauma fisik yang disebabkan oleh kekerasan seksual, gangguan makan, kesulitan tidur, sakit kepala, nyeri pada vagina atau alat kelamin, bahaya infeksi menular seksual, dan penyakit lainnya (Noviana, 2015). Dampak yang terjadi akibat kekerasan seksual akan menimbulkan trauma pada korban yang mengalami peristiwa tersebut, selaras dengan hal itu DPPAPM yang juga menangani kasus kekerasan pada anak memberikan layanan konseling dengan metode pemulihan agar korban mendapat kesejahteraan emosi yang stabil di masa yang akan datang.

Berdasarkan penelitian lapangan yang terjadi, metode pemulihan yang dilakukan psikolog biasanya melakukan stabilisasi emosi terlebih dahulu, agar emosi negatif berubah menjadi emosi yang positif. Stabilisasi emosi menggunakan teknik *square breathing* (pernapasan dalam) dimana korban harus bisa *mindfull* dalam artian benar-benar saat sadar apa yang dilakukan untuk bisa merasakan kembali sensasi dan perubahan di tubuh si anak. Jika anak tidak sadar dan tidak fokus terhadap pernapasan, maka teknik ini tidak akan berhasil. Di awal anak sudah di ajarkan cara melakukan metodenya, ketika bernafas mampu menyadari udara yang di hirup itu bisa di rasakan, karna saat bernafas biasa dengan ketika menyadari bernafas yang masuk ke hidung itu adalah sesuatu yang beda. Pengalaman manusia terdiri dari tiga dimensi termasuk pengalaman sensorik, pengalaman sosial dan juga pengalaman emosional. Pengalaman sensorik bekerja pada panca indera atau bertindak sebagai kesan pertama dari peristiwa melalui rangsangan indera seperti kulit, penglihatan atau pendengaran. Pengalaman sosial mengacu pada naluri alami seseorang yaitu sifat sosialistik, setiap pengalaman sosial mempengaruhi kehidupan individu. Pengalaman emosional mengacu pada suasana hati, perasaan yang dialami saat mengalami suatu peristiwa menentukan hasil positif atau negatif (Qila et al., 2021).

Setelah kondisi emosi cukup stabil saat melalui teknik pernapasan dalam tersebut, psikolog akan mengarahkan anak untuk menggunakan teknik lain seperti pada teknik *grounding*. Dimana teknik *grounding* ini ialah latihan meningkatkan kesadaran diri dengan mengalihkan pikiran dan emosi klien dari rasa cemas menjadi sedikit mereda. Teknik *grounding* memiliki macam teknik lainnya, digunakan tergantung kondisi yang di alami seperti (1) Teknik *fourfield*, (2) Teknik *butterfly heart*, metode ini digunakan untuk mengurangi rasa cemas dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. (3) Teknik *mandala*, metode ini digunakan agar anak menjadi kreatif untuk mencapai tingkat relaksasi, ketenangan, dan keseimbangan spiritual. (4) Teknik *photovoice*, metode ini digunakan untuk merubah persepsi anak terhadap lingkungannya melalui ekspresi visual untuk menggambarkan pengalaman subjektif secara partisipatoris. (5) *Chest therapy*, metode ini digunakan memobilisasi emosi dengan mengeluarkan segala rahasia yang terpendam. Dapat disimpulkan dari seluruh terapi ataupun teknik yang digunakan oleh psikolog di DPPAPM ini untuk pemulihan dan penyembuhan kondisi anak dari korban kekerasan seksual dengan menyesuaikan tingkat kondisinya.

Pada proses pemulihan anak, langkah awal yang dilakukan ialah dengan membangun rapport pada anak. *Welcoming* dalam membangun rapport tujuannya untuk menanyakan kesediaan dengan meminta inform konsen kepada orang tua jika korban



tersebut seorang anak dibawah 17 tahun karena dianggap anak usia itu belum bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Saat proses membangun raport sudah bagus, psikolog akan melihat kondisi anak seperti apa, karna biasanya tidak semua korban kekerasan itu menampilkan trauma apalagi jika usia anak dibawah usia 7 tahun traumanya tidak langsung terlihat. Bisa saja trauma akan terlihat setelah beberapa tahun kemudian. Perlunya membangun raport, melihat kondisi dan melakukan tes informal sebelum dilakukannya proses pemulihan.

Dalam melakukan pemulihan melihat kondisi korban akan membantu psikolog untuk mengetahui pendekatan apa yang akan diberikan, karena masing-masing korban pendekatannya berbeda-beda. Anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual mempunyai postmemory dalam dirinya. Dimana dalam masa pemulihan, psikolog harus bisa mengantisipasi saat anak mulai menceritakan kejadian yang di alami apakah itu merupakan kejadian sebenarnya atau ternyata hanya memori yang salah karna mungkin saja terlalu banyak informasi yang korban dengar.

Metode yang digunakan pada anak usia 10 tahun ke bawah menggunakan terapi bermain, dengan bermain peran seperti, art therapy, storytelling, memakai pamflet atau boneka. Namun, metode yang paling sering dilakukan psikolog biasanya menggunakan terapi bermain. Melalui play therapy anak, korban kekerasan secara alami mengekspresikan diri mereka dengan demikian terapi memberikan anak-anak cara yang paling sesuai untuk mengembangkan self-efficacy dan penyembuhan dengan skenario dan fantasi mereka untuk meredakan perasaan bersalah (Hwayyan & Mahamid, 2019). Menurut teori psikoanalisa Freud (Suminar, 2019) tentang bermain bahwa bermain, setara dengan imajinasi atau melamun untuk stabilitas emosi anak. Anak-anak mungkin memproyeksikan harapan dan masalah internal mereka saat bermain. Bermain, menurut Freud, sangat penting untuk pertumbuhan anak. Anak-anak dapat melepaskan emosi negatif, termasuk trauma dari pengalaman yang tidak menyenangkan dan harapan yang tidak realistis, melalui kegiatan bermain.

Pemulihan korban kekerasan seksual pada anak yang mengalami trauma butuh untuk melebarkan jendela toleransinya, dengan cara memberikan kenyamanan-kenyamanan psikologis. Melebarkan jendela toleransi trauma agar anak bisa beradaptasi dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini anak akan di bimbing dengan memperluas jendela toleransi untuk mengubah perasaannya, menyadari pengalaman terpendam anak, lalu belajar menerima dan menghormatinya. Namun jika korban yang usia remaja, maka terapi yang bisa digunakan ialah terapi CBT. Terapi perilaku kognitif ini merupakan psikoterapi yang bisa digunakan pada korban usia remaja yang memiliki kecemasan berlebih atau depresi yang menghubungkan pikiran dengan emosi dan perilaku terhadap objek. Dalam kondisi emosi, bila anak merasa aman dan percaya pada orang tua mereka akan menceritakan kejadian yang terjadi walau tidak semua anak akan mengatakannya. Namun pada umumnya anak akan bercerita jika dekat dengan orang tuanya, kecuali kasus yang terjadi pada anak yang tinggal jauh dari orang tua atau pelakunya ialah keluarga terdekat dan merasa terancam anak takut untuk mengatakannya. Meskipun begitu, kita bisa melihat dari perubahan perilaku, anak yang awalnya adalah sosok yang ceria menunjukkan perilaku yang berbeda menjadi pendiam (tidak banyak berbicara), menarik diri, tidak ingin bersosialisasi dan perubahan perilaku itu bisa terlihat jelas. Seharusnya jika orang tua dekat dengan anak bisa lebih menyadari adanya perubahan perilaku pada anak. Beda hal jika anak tidak punya tempat yang aman untuk cerita mereka akan tidak membungkam apalagi tidak tinggal bersama orang tuanya, melainkan dengan paman, bibi atau nenek. Usia korban yang mendapat penanganan sangat bervariasi, umumnya usia



dibawah 5 sampai 17 tahun. Pernah juga terjadi kasus pada perempuan usia 21 tahun yang melapor namun kekerasan seksual yang dialami terjadi pada saat usia 14 tahun, sekitar 7 tahun baru berani *speak up* ke orang tua lalu kasus tersebut di laporkan ke pihak DPPPAPM oleh abang kandung, dilihat dari kasus ini merupakan tanda anak tidak mempunyai kedekatan yang akrab.

Selama proses pemulihan, pendampingan orang tua hanya di awal saja dan dalam satu sesi pertemuan durasi waktu 45 menit sampai 2 jam tergantung kondisi anak. Proses pemulihan tergantung kasus, kondisi psikologi, *social support* berpengaruh termasuk tingkat intelegensi anak yang tidak bisa di generalisasikan dengan setara. Jika anak mengalami trauma berat pemulihan akan jauh lebih lama sekitar 8-10 sesi, namun bila kondisi anak stabil hanya memerlukan 3-4 sesi. Oleh karena itu, anak yang mudah insight, mengerti kondisi diri akan semakin cepat dipulihkan melalui intruksi yang diberikan. Faktor pendukung ketika dukungan sosial dari orang tua bagus sedangkan faktor penghambat pemulihan karna pengaruh keluarga yang tidak mendapat dukungan penuh harusnya 4 sesi konseling akan tetapi menganggap sudah baik-baik saja pada saat itu namun menurut penilaian psikolog belum baik-baik saja. Korban kekerasan seksual dengan latar belakang kedua orang tuanya sudah bercerai dan keduanya sama-sama sibuk, anak akan merasa sudah benar-benar tidak di pedulikan maka menjadi penyebab terhambatnya pemulihan. Lebih lanjut, jika pemulihan yang dilakukan ialah konseling keluarga dimana butuhnya kehadiran pihak ayah, ibu maupun anak kalau salah satu pihak tidak hadir maka konseling keluarga tidak bisa berlanjut. Walaupun begitu, korban yang meminta untuk menghentikan pemulihan, proses masih akan berlangsung dengan memberikan edukasi dan follow up di bulan depan. Pentingnya menjelaskan secara detail tujuan serta metode apa saja yang akan dilakukan melalui inform konsen di awal sesi agar pada saat proses berlangsung mau tidak mau harus tetap dilakukan dan berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Keluarga yang tidak terlalu memperdulikan pemulihan kondisi anak, biasanya terjadi karna faktor sosial ekonomi dibawah yang menjadi penghambat jadi walalupun sudah melapor dan bersedia dibantu namun pelaku merupakan keluarga sendiri di anggap rumit, kontak dari pihak kantor dinas bisa sampai di blokir dengan alasan takut aib keluarga menyebar luas.

Pemulihan emosi untuk motivasi anak di masa depan dengan memberikan psikoedukasi pada anak dan juga keluarga. Melihat kondisi psikologis yang terjadi di masa lalu anak di ajarkan bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh di sentuh supaya tidak terjadi lagi di masa yang akan datang. Psikoedukasi pada anak-anak dengan sambil bernyanyi, penanganan anak dibawah usia 5 tahun, 6-10 tahun, remaja itu berbeda tergantung karakteristik dan usia anak. Perlunya seks edukasi di sampaikan orang tua ke anak dengan mengubah mindset bahwa menyampaian tersebut bukan suatu hal yang tabu. Jika tidak mendapatkan seks edukasi dari orang tua, kantor DPPPAPM juga rutin melakukan roadshow ke sekolah-sekolah sebagai pencegahan kepada anak. Untuk anak yang mengalami trauma dan penyembuhan di lihat dari apa yang ada di pikirannya bisa mempengaruhi apa yang di rasakannya, tergantung mindset bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Seperti apa seseorang merespon sesuatu tergantung cara pandang terhadap suatu hal. Ketika anak yang kurang mendapat figur seorang ayah maka kecenderungan untuk ikut kenakalan remaja dan menjadi korban kekerasan seksual semakin tinggi. Hasil observasi pemulihan bisa di tinjau dari laporan psikologi tiap sesi pertemuan dengan melihat bagaimana kondisi, emosi, deskripsi penampilan fisik, orientasi, kemampuan verbal, kemampuan afektif untuk melihat perkembangan dari sesi pertama, kedua, ketiga dan keempat seperti apa. Setiap follow up selalu ada evaluasi mengenai apa yang terjadi,



apa yang kurang, apa yang harus di perbaiki dan akan di benahi pada sesi selanjutnya. Jadi setiap sesi harus mempunyai laporan agar bisa terukur. Terminasi pada bagian akhir untuk menyimpulkan kondisi korban dan menjadi tanda berakhirnya konseling tersebut.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, setelah menguraikan permasalahan dengan fakta yang terjadi lapangan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang di alokasikan kepada anak yang mengalami kekerasan seksual dalam bentuk pencabulan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan, setiap teknik yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan tingkat kondisi yang di alami korban. Lebih lanjut, metode pemulihan ini bekerja pada terapi bermain, terapi *CBT* serta memerlukan juga teknik *square breathing* dan teknik *grounding*. Pada terapi tersebut memiliki teknik yang bermacam pula seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pembahasan, hal tersebut berpengaruh pada kondisi emosi anak yang semakin membaik jika melakukan proses pemulihan sesuai prosedur. Melalui temuan yang diperoleh lebih lanjut, dengan terbukanya klien saat proses konseling, serta hilangnya trauma pada korban yang mengalami kekerasan seksual dan orang tua memberikan dukungan penuh pada anak, maka pemulihan akan lebih mudah dan anak juga akan merasa nyaman bila didampingi. Dalam kasus lain tidak ada kendala, karena tenaga ahli selalu memberikan yang terbaik selama konsultasi dan anak-anak juga menikmatinya. Menimbang metode pemulihan ini bertujuan untuk membantu anak memulihkan diri dari rasa trauma dan memperoleh kembali rasa percaya diri serta mampu kembali beradaptasi secara sosial dan emosional yang lebih baik karena adanya penanganan khusus yang berikan kepada anak. Selain itu, hubungan yang baik antara konsultan dan klien dalam konsultasi menciptakan komunikasi yang tidak hanya pasif, tetapi juga responsif melalui pesan-pesan positif. Dari hasil penelitian ini pula, peneliti berharap kasus kekerasan seksual yang di alami anak di bawah umur agar mendapat perhatian lebih dari orang tua atau ahli agar mampu menyampaikan edukasi penuh terhadap pentingnya menjaga diri dan berani bersuara terhadap ancaman, agar tidak terjadi hal-hal buruk yang tidak di inginkan serta menjadi penyesalahan anak dan keluarga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL, January, 403–411.
- Dereboy, Ç., Demirkapi, E. Ş., Şakiroğlu, M., & Öztürk, C. Ş. (2018). The relationship between childhood traumas, identity development, difficulties in emotion regulation and psychopathology. *Turk Psikiyatri Dergisi*, 29(4), 147–156. <https://doi.org/10.5080/u20463>
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- DSY, W. (2022). Satu dari 10 Orang Indonesia Idap Mental Emotional Disoder, Program Kependudukan Bisa Terancam. Web@bkkbn.Go.Id.
- Hanisah, I. (2019). Upaya Konselor Dalam Pemulihan Mental Anak Korban Kejahatan Seksual di Balai Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRS-AMPK) Rumbai Pekanbaru. 3705, 1–67.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Kajian*



- Bimbingan Dan Konseling, 2(2), 41–49.
- Henri. (2018). Pemulihan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Hwayyan, O. Al, & Mahamid, F. (2019). The effectiveness of a counselling program based on play in reducing sleep disorders in children of sexual abuse. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 292–310.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Jaffe, A. E., Cero, I., & DiLillo, D. (2021). The MeToo movement and perceptions of sexual assault: College students' recognition of sexual assault experiences over time. *Psychology of Violence*, 11(2), 209–218. <https://doi.org/10.1037/vio0000363>
- Kasenda, R. Y., Takapipi, C., Meta, J., Suryani, S., Aruperes, V., & Tarigan, Y. B. (2023). Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 779–784. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4305>
- Kula, S. S., & Akbulut, O. F. (2021). Determination of pre-service teachers' sensitivity to violence against children. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2021(92), 185–210. <https://doi.org/10.14689/ejer.2021.92.10>
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Kata Kunci: Perkembangan Emosi, Sekolah Dasar. *Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar*.
- Latif, N. N. (2022). PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM BAGI PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM PELAYANAN TERPADU PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK (P2TP2A) KOTA PALOPO.
- Mo, N., San, H., Myint, A. A., & Oo, C. Z. (2021). Using play to improve the social and emotional development of preschool children. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 10(2), 16–35.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Novitasari, N. (2021). Terhadap Kekerasan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 333–351.
- Nurlatifah, A. I. (2016). Komunikasi Konseling Peka Budaya dan Agama. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 231–258.
- Osmanoğlu, D. E. (2019). Child Abuse and Children's Strategies to Cope with Abuse. *World Journal of Education*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.5430/wje.v9n1p28>
- Prawiro, M. (2018). Pengertian Emosi, Fungsi dan Jenis-Jenis Emosi Manusia. *Maxmanroe.Com*.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85–92.
- Putra, I. G. S., Laksmi Dewi, A. A. S., & Karma, N. M. S. (2021). Perlindungan Hukum terhadap Anak Korban Tindak Pidana Pencabulan di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(2), 238–243. <https://doi.org/10.22225/jkh.2.2.3213.238-243>
- Rahmawati, S. (2022). No Title. *Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*.
- Rahmawati, H. K. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Widina Bhakti Utama. Bandung
- Ramadhan, C. S., & Bahiroh, S. (2021). Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-nilai Religiusitas Islam dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Kelompok. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 15–42.
- Reliya. (2018). UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (PEDOFILIA) Skripsi LAMPUNG 1440 H / 2018 M



UPAYA PEMULIHAN TERHADAP EMOSI ANAK KORBAN PELECEHAN SEKSUAL (PEDOFILIA) (Studi Di Unit Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pusat Pelayanan Terpadu P.

- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. 17(33), 81–95.
- Sukatin, S., Choffah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Suminar, D. (2019). *Psikologi Bermain: Bermain dan Permainan Bagi Perkembangan Anak*. Airlangga University Press.
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., & Rasyidah. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Health Science*, VI(II), 63–68.
- Suwandi, J., Chusniatun, C., & Kuswardani, K. (2019). Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan Di Wonogiri Dan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 65–77. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8285>
- Syamaun, S. (2021). MODEL KOMUNIKASI DALAM KONSELING ISLAM Syukri. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(2), 18–33.
- Tateki, Y. T. (2017). Dampak Kekerasan Seksual Di Ranah Domestik Terhadap Keberlangsungan Hidup Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(1), 77–92.
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Wulandari, M. D., Hidayat, M. T., Sayekti, I. C., Rahmawati, F. P., Chusniyah, T., Hanurawan, F., Bakhtiar, F. Y., Hermawan, H., Patriana, W. D., & Arfianto, A. (2021). Pemberdayaan Guru Dalam Program Pendidikan Seks Terintegrasi Kurikulum Sekolah Dasar. *Abdi Psikonomi*, 2(1), 135–142. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v2i4.448>
- Yasa, R. B., & Fatmawati, F. (2021). Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari Keluarga Single Parent. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 207. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i2.8091>
- Yuwono, I. D. (2018). Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Media Pressindo*.
- Zahro Qila, S., Nur Rahmadina, R., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.voll.iss2.art3>

